

PERBANDINGAN TAFSIR TULIS DAN LISAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG QS. AL-QALAM DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Analisis Ciri Kelisanan *Aditif Alih-Alih Subordinatif*)

Muh Alwi HS

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Mubalwibs2@gmail.com

Diterima 24 Mei 2019 | Direview 30 Mei 2019 | Diterbitkan 27 Juni 2019

Abstract:

This paper would like to present in a comparative analysis the interpretation made by M. Quraish Shihab about QS. al-Qalam. Comparison of interpretations in this paper will elevate the written and oral interpretation of M. Quraish Shihab at once, in this case the interpretation of writing will refer to the Tafseer of Al-Misbah, and the interpretation of the Oral will refer to the "Kajian Tafseer of Al-Misbah". What is interesting in the interpretation of M. Quraish Shihab is that even though it is done by the same person, there is a difference between the interpretation of the text and the oral interpretation of M. Quraish Shihab. The process of comparison of interpretations will be analyzed using the theory of orality, especially additive traits instead of subordinates. The question to be answered in this paper is how are the differences and similarities between M. Quraish Shihab's written and oral interpretations of surah al-Qalam? What causes these differences and similarities?

Keywords: *M. Quraish Shihab, Tafseer of Al-Misbah, Oral Interpretation*

Abstrak:

Makalah ini ingin menyajikan dalam analisis komparatif interpretasi yang dibuat oleh M. Quraish Shihab tentang QS. al-Qalam. Perbandingan interpretasi dalam makalah ini akan meningkatkan interpretasi tertulis dan lisan dari M. Quraish Shihab sekaligus, dalam hal ini interpretasi tulisan akan merujuk kepada Tafsir Al-Misbah, dan interpretasi Lisan akan merujuk pada "Kajian Tafsir Al-Misbah". Yang menarik dalam penafsiran M. Quraish Shihab adalah bahwa meskipun dilakukan oleh orang yang sama, ada perbedaan antara penafsiran teks dan penafsiran lisan dari M. Quraish Shihab. Proses perbandingan interpretasi akan dianalisis menggunakan teori orality, terutama sifat-sifat aditif alih-alih bawahan. Pertanyaan yang harus dijawab dalam makalah ini adalah bagaimana perbedaan dan persamaan antara interpretasi tertulis dan lisan M. Quraish Shihab dari surah al-Qalam? Apa yang menyebabkan perbedaan dan persamaan ini?

Kata-Kunci: *M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Lisan*

Pendahuluan

Kegiatan menafsirkan a-Qur'an, baik itu berada pada tafsir sebagai proses maupun tafsir yang nantinya akan menjadi produk,¹ dapat dilakukan dengan penafsiran secara lisan dan tulisan. Penafsiran secara lisan dilakukan dengan menyampaikan makna dan kandungan al-Qur'an dengan pengucapan langsung kepada audien (pendengar). Penafsiran secara lisan ini sebenarnya telah dilakukan oleh Nabi Muhammad sendiri, hal ini dapat diketahui dari berbagai penjelasan yang dilakukan oleh Nabi tentang kandungan al-Qur'an yang tidak (atau sulit) dipahami oleh sahabat.²

¹Lihat penjelasan lebih jauh dalam Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2011), h. 32.

²Seringkali Nabi menjadi *Mubayyin*, yakni penjas atas permasalahan yang dihadapi umat, lihat lebih jauh Imam Musbikin, "*Mutiara Al-Qur'an, khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*", (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), h. 5-6. Di sana dikatakan bahwa Nabi menjadi mufassir pertama. Contoh penafsiran lisan yang dilakukan oleh Nabi, dapat dilihat ketika beliau membahas tentang QS. al-Baqarah: 187, yakni *tali putih dari tali hitam*, Nabi menjelaskannya sebagai *cahaya siang/fajar dan kegelapan malam*. Penjelasan Nabi seperti ini disebut *ta'rif*, yakni penegasan atas ayat al-Qur'a. Penafsiran Ini juga merupakan satu dari banyak ragam penafsiran secara oral yang dilakukan oleh Nabi, liha selengkapnya M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015), h. 358-359.

Sementara itu, penafsiran tulisan dilakukan dengan membuka makna dan kandungan al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk tulisan. penafsiran seperti ini telah banyak dilakukan baik di kalangan sahabat, maupun oleh ulama-ulama sepanjang sejarah, baik pada era klasik, pertengahan, maupun pada era modern-kontemporer.³ Berkenaan dengan ini, Quraish Shihab mengemukakan bahwa tidak jarang sahabat tidak hanya menulis al-Qur'an, akan tetapi juga memberinya penjelasan tentang maksud dari ayat al-Qur'an itu, sekalipun pada saat itu tradisi tulis masih tergolong langka.⁴

Selanjutnya, perkembangan dan kemajuan teknologi sangat memengaruhi dunia penafsiran. Di antaranya, terciptanya media (audio, video, media televisi, dan lain sebagainya) yang mampu merekam penafsiran seseorang. Menurut Mark Slouka –sebagaimana dikutip Ardhie Raditya- bahwa media senantiasa mempengaruhi kehidupan masyarakat,⁵ sehingga media senantiasa menjadi pilihan yang memadai dalam menyebarkan ajaran Islam (baca: kandungan al-Qur'an).

Dalam konteks Indonesia, M. Quraish Shihab merupakan tokoh penafsir terkemuka yang sangat berpengaruh, tidak hanya berkisar pada karya kitab tafsirnya (*Tafsir Al-Misbah*), tetapi juga pada penafsiran yang dilakukannya secara lisan, hal ini bisa dibuktikan di mana beliau selalu memberikan ceramah di berbagai forum, baik yang ditayangkan di televisi maupun yang tidak. Bahkan M. Quraish Shihab memiliki kajian khusus, yakni “Kajian Tafsir Al-Misbah” di stasiun MetroTV. Selain itu, M. Quraish Shihab juga termasuk ulama dan intelektual yang mudah dipahami dalam menyampaikan penafsirannya.⁶ Lebih jauh, selain dengan bahasanya yang mudah dipahami untuk orang awam, kandungan penjelasannya dapat berskala terpelajar.⁷

Lebih jauh lagi, M. Quraish Shihab dikenal sebagai cendekiawan, tokoh ulama, serta penafsir yang mampu menyelaraskan konteks masa kini dengan kandungan al-Qur'an yang disampaikannya.⁸ Baik dalam kitab tafsir Al-Misbah-nya, maupun dalam penyampaian ceramahnya. Yang demikian itu sebagaimana disanjungkan oleh Pengantar Redaksi Kompas bahwa “Menyejukkan. Ini kesan yang timbul saat membaca tulisannya tentang berbagai persoalan kemasyarakatan dan keagamaan. Begitu pula bila mendengar ceramahnya.”⁹

Dari kenyataan di atas, penulis kemudian hendak melakukan penelitian tentang penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab secara tertulis dan lisan. Penafsiran secara tertulis yang dimaksud di sini adalah, penafsiran M. Quraish Shihab di dalam kitab tafsir Al-Misbah. Sementara penafsiran M. Quraish Shihab, penulis akan merujuk kepada ceramah M. Quraish Shihab dalam “Kajian Tafsir Al-Misbah” yang disiarkan di MetroTV pada tahun 2005. Penelitian ini akan menfokuskan pada kajian tentang QS. al-Qalam, Bagi Quraish Shihab surah al-Qalam merupakan surah yang berperan penting dalam kehidupan M.

³Misalnya penafsiran yang terdapat dalam *mushaf* ‘Aisyah tentang QS. al-Baqarah: 238, sebagaimana yang ditemukan oleh budak perempuannya yang bernama Hamidah binti Yunus dalam wasiat ‘Aisyah: *حَفِظُوا عَلَيَّ [وهي العصر] وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ الْأُسْتَيْ* lihat penafsiran-penafsiran sahabat dalam Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah, dkk, (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2010), h. 25.

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*. (Tangerang: Lentera Hati, 2011), h. 570.

⁵Ardhie Raditya, *Sosiologi Tubuh: Membentang Teori di Ranah Aplikasi*. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h. 218.

⁶Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 13.

⁷Lihat Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin. (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), h. 298.

⁸Abd. Mufid, “Perbandingan Kerajaan Allah menurut Stephen Tong dan Al-Mulk Menurut M. Quraish Shihab”, *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, h. 94.

⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), h. v.

Quraish Shihab. Penafsir kontemporer ini terinspirasi oleh surah yang diawali dengan huruf *Nun* ini.¹⁰ Lebih jauh, dalam surah al-Qalam disebutkan *Nun, wal-qalami wa ma yasturun (Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis)*, ayat tersebut menjadi landasan harapan Quraish Shihab untuk anak-anaknya –bahkan keluarga cucu-cucunya, ia berkata “saya berharap bahwa dengan memulai huruf nun, insyaAllah anak-anak saya menjadi ilmuan...”¹¹

Selanjutnya dalam penafsirannya, terjadi perkembangan atau perubahan makna dalam penafsiran Quraish Shihab dari yang dicantumkannya di dalam penafsiran tulisannya –dalam hal ini adalah kitab tafsir Al-Misbah- dengan penafsiran yang dilakukannya dengan ceramah dalam kajian Tafsir Al-Mishbah di Metro TV. Ini bisa dilihat –misalnya- ketika Quraish Shihab menafsirkan makna *sujud* (lihat ayat 43 dari surah al-Qalam), pada penafsiran tertulisnya, ia tidak banyak menjelaskan makna kata tersebut, melainkan hanya sujud –bagian dari gerakan dalam shalat.¹² Akan tetapi, makna *sujud* yang disampaikan Quraish Shihab dalam bentuk lisan dibagi menjadi tiga, yakni¹³ (1) *sujud* bermakna yang menjadi bagian shalat, (2) *sujud* bermakna shalat –karena sujud sebagai gerakan inti dari shalat, dan (3) *sujud* bermakna kepatuhan secara umum kepada Allah. Dari sini kemudian menarik untuk dikemukakan lebih jauh tentang perbandingan penafsiran tulisan dan lisan Quraish Shihab. Dalam perbandingan tersebut akan dilihat bagaimana wacana lisan dan tulisan berpengaruh pada transmisi penafsiran Quraish Shihab dari teks ke lisan.

Metode dan Teori

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan dengan fokus pada penelusuran sumber-sumber yang berkaitan dengan tema, kitab Tafsir al-Misbah dan “Kajian Tafsir al-Misbah” menjadi data primer penelitian ini, khususnya yang membahas surah al-Qalam. Untuk analisisnya, penulis menggunakan metode kualitatif, yakni metode yang terfokus pada analisis data yang ada. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif-analitik*, yakni pendekatan yang menyajikan sekaligus menganalisis data-data secara sistematis, sehingga mencapai kesimpulan yang jelas.

Selanjutnya, teori yang digunakan dalam menganalisis penafsiran Quraish Shihab adalah teori Kelisanan dan Keaksaraan dari Walter J. Ong, yang dalam hal ini akan difokuskan pada ciri kelisanan *aditif alih-alih subordinatif*, yakni dalam sebuah penyampaian, struktur tulisan cenderung memerhatikan aturan dalam membuat kalimat (sintaksis). Namun ketika kalimat itu disampaikan dalam bentuk lisan, maka struktur yang dibangun oleh budaya lisan senantiasa berdasarkan kehendak orang yang berbicara.¹⁴

M. Quraish Shihab dan Karya-Karyanya

Nama M. Quraish Shihab tidaklah asing bagi pengkaji al-Qur’an. Ia merupakan seorang mufassir kontemporer di Indonesia. Berbagai peran penting telah dilaluinya, misalnya menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998, Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat) pada tahun 1985-1998, anggota MPR-RI pada tahun 1982-1987 dan 1987-2002, sampai menjadi Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1998.¹⁵

¹⁰Huruf *Nun* dari surah al-Qalam oleh Quraish Shihab dijadikan huruf pertama untuk semua anak perempuannya (yakni Najla, Najwa, Nasywa, dan Nahla).

¹¹Lihat video rekaman “Shihab dan Shihab” episode kedua, dipublikasikan oleh Roney 118 pada tanggal 29 Juni 2017. Menit 02:39-02:50.

¹²Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol XIV, h. 396.

¹³Video rekaman Quraish Shihab tentang penafsiran surah al-Qalam ayat 33-43, dalam “Kajian Tafsir Al-Mishbah” Metro TV, pada 13 Oktober 2005. Menit 19:12-22:54.

¹⁴Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati. (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013), h. 57.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur’an*. (Bandung: Penerbit Misan, 2013), h. 5-6.

Nama direktur Pusat Studi Al-Qur'an ini bahkan tercantum sebagai salah satu tokoh ulama yang berpengaruh di dunia, yakni 500 muslim paling berpengaruh di dunia.¹⁶ Semua ini seakan menjadi bukti dari nasehat ayahnya yang mengatakan “*Kalau kamu tidak bisa menyamai orang lain, (maka) lebih dia!*”¹⁷.

M. Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944, di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan,¹⁸ Ia termasuk keluarga yang mempunyai garis keturunan Arab Quraish, yakni Bugis yang terpelajar.¹⁹ Sejak kecil ia telah akrab dengan al-Qur'an, ayahnya selalu mengikutkannya dalam pengajian al-Qur'an yang diadakannya, selain menyuruhnya membaca al-Qur'an.²⁰ Bahkan sejak umur 6-7 tahun, ia telah sering didengarkan kisah-kisah dalam al-Qur'an oleh ayahnya. Inilah yang menyebabkan ia sangat berminat untuk mengkaji dan mendalami al-Qur'an.²¹ Selain itu, pengaruh keluarga dan lingkungan semasa kecilnya sangat membimbingnya dalam mengembangkan pengetahuannya, ayahnya yang merupakan seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir berperan penting dalam kehidupan M. Quraish Shihab.²²

Selain ayahnya, ibunya juga berperan penting dalam perkembangan keilmuannya. Namun, berbagai referensi nampaknya tidak menjelaskan secara spesifik bagaimana peran penting sang ibu kepada Quraish Shihab. Tetapi, hal ini bukan berarti peran ayah lebih besar dibandingkan ibu. Quraish Shihab sendiri mengatakan bahwa peran penting dari orang tua tidak harus dalam bentuk mengajar, tetapi memberikan contoh yang positif juga sebagai pendidikan untuk anaknya.²³ Berkenaan dengan ini, ibu Quraish Shihab nampaknya lebih banyak memberikan contoh dalam kehidupan mufassir kontemporer ini.

Sekolah dasar Quraish Shihab diselesaikan di Makassar, setelah itu ia melanjutkan studinya di Pondok Pesantren *Darul Hadis | Al-Faqihiyah*, Malang. Belum selesai di pesantren tersebut, pada tahun 1958 M. Quraish Shihab pindah ke sekolah Tsanawiyah Al-Azhar, dan dilanjutkannya pada jenjang SMA di negeri Piramida itu. Pada tahun 1967 ia berhasil mendapat gelar Lc, yang kemudian disusul gelar M.A. pada tahun 1966 dengan jurusan yang sama. Selanjutnya, tahun 1982 M. Quraish Shihab akhirnya meraih gelar Doktornya dalam bidang ilmu al-Qur'an.²⁴ Perjalanan pendidikannya tersebut ini –menurut Howard M. Federspiel- menjadikannya unik dan terdidik dengan baik. Hal ini disebabkan pada saat itu, untuk pendidikan setingkat demikian, biasanya dicapai di Barat.²⁵

M. Quraish Shihab dikenal sebagai cendekiawan, tokoh ulama, serta mufassir yang mampu menyelaraskan konteks masa kini dengan kandungan al-Qur'an yang

¹⁶https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab. Lebih jauh lihat situs <http://themuslim500.com>. Diakses pada 28 September 2017.

¹⁷Hal ini berkenaan dengan bahasan *siri'*, istilah budaya masyarakat Bugis-Makassar, yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah spesial Idul Fitri. Bersama Prof. Quraish Shihab dan Wakil Presiden Republik Indonesia Jusuf Kalla. Dalam Kajian Tafsir Al-Mishbah Spesial Hilbram Dunar –Jusuf Kalla, MetroTV. Diakses pada 27 September 2017. Menit 23:08-23:19.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), h. vii.

¹⁹https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab. Diakses pada 28 September 2017.

²⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab. Diakses pada 28 September 2017.

²¹Muaddibi Asfiyak R, “Hermeneutika Al-Qur'an M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah”, *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, h. 28.

²²https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab. Diakses pada 28 September 2017.

²³Hal ini sebagaimana disampaikan Quraish Shihab dalam acara “Highlight Mata Najwa: Cerita Dua Sahabat- Bagian 2”. MetroTVnews. Pada 29 Juni 2017. Menit 19:30-19:53.

²⁴Muhammad Yusuf Sidik, “Penafsiran Ayat-ayat yang Dimaknai Hubungan Seksual Suami Istri menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah”, *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga 2016, h. 25.

²⁵Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin, h. 294.

disampaikannya.²⁶ Baik dalam kitab tafsir Al-Mishbah-nya, maupun dalam penyampaian ceramahnya. Hal ini sebagaimana disanjungkan oleh Pengantar Redaksi Kompas bahwa “Menyejukkan. Ini kesan yang timbul saat membaca tulisannya tentang berbagai persoalan kemasyarakatan dan keagamaan. Begitu pula bila mendengar ceramahnya.”²⁷

Adapun karya-karya tulis M. Quraish Shihab di antaranya adalah *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (2003), *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur’an* (1998), *Untaian Permata Buat Anakku* (1998), *Pengantin al-Qur’an* (1999), *Haji Bersama Quraish Shihab* (1999), *Sabur Bersama Quraish Shihab* (1999), *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab* (2000), *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab* (2003), *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman, Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (1999), *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah* (1999), *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar al-Qur’an dan Hadits, Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1996), *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Membumikan al-Qur’an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994), *Wawasan al-Qur’an; Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup bersama al-Qur’an* (1999), dan lain sebagainya.

Selain aktif menulis, M. Quraish Shihab juga aktif dalam mengisi ceramah Islami di berbagai tempat. Bahkan ia aktif dalam beberapa program agama islami di televisi, di antaranya:

- a. “Kajian Tafsir Al-Mishbah” di MetroTV
- b. Kultum di RCTI
- c. Hikmah Fajar di RCTI

Melalui program-program tersebut, Quraish Shihab menyampaikan ceramah singkatnya, dengan mengkaji al-Qur’an secara tematik.²⁸ Selain tampil di dunia pentelevisian, M. Quraish Shihab juga aktif di Sosial Media, ini bisa dilihat di antaranya dalam Instagramnya dengan nama akun *M. Quraish Shihab*. Dalam akun instagram tersebut selalu mengiringi ungkapan “Semua Guru Semua Murid” yang memberi isyarat bahwa ilmu dapat diperoleh dari siapapun (dan apapun). Hal ini terbukti dalam berbagai video pendek yang termuat dalam akun tersebut tentang diskusi dilakukan oleh anak (Najelaa Shihab) dan ayah sendiri (Quraish Shihab). Selain itu, “Shihab dan Shihab” juga merupakan akun yang menjadi ruang Quraish Shihab dalam menyampaikan ceramahnya. Akun tersebut diketahui disiarkan di beberapa sosial media, di antaranya Facebook, Instagram, dan Youtube.

Di antara semua karya-karya M. Quraish Shihab tersebut di atas, kitab *Tafsir Al-Mishbah* merupakan kitab tafsir yang paling besar dan menjadi kitab fenomenal dalam dunia penafsiran, terutama pada era modern-kontemporer. Model kitab tersebut senantiasa menghidangkan setiap surah, sehingga orang mampu memahami dengan mudah tentang tema atau bahasan yang terkandung dalam surah tersebut.²⁹ Selanjutnya, berbagai karya tulis Quraish Shihab –menurut Kusmana sebagaimana dikutip Muzayyin- memperlihatkan karakteristik pemikiran Quraish Shihab yang bersifat rasional dan moderat. Lebih lanjut, bahwa kerasionalannya tersebut bukan sebagai alat untuk memaksakan ajaran agama untuk tunduk kepada realitas, melainkan mencoba menjelaskan khazanah agama yang bersifat

²⁶ Abd. Mufid, “Perbandingan Kerajaan Allah Menurut Stephen Tong dan Al-Mulk Menurut M. Quraish Shihab”, *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2012, h. 94.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*, h. v.

²⁸ Munirul Ikhwan, “An Indonesian Initiative to Make the Qur’an Down-to-Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis”, *Dissertation*, Universität Berlin, Berlin. 2015. h. 14.

²⁹ Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermenentika hingga Ideologi*. (Jakarta: Teraju, 2003), h. 237.

klasik untuk dipahami secara rasional dalam konteks kontemporer, sehingga tetap mengapresiasi pemahaman yang lama sembari memberikan pemahaman yang baru.³⁰

Lebih jauh, berikut adalah ciri-ciri dari pemikiran Quraish Shihab dalam karya-karya tulisnya, sebagaimana yang ditulis oleh Ahmad Wajiz Zamany, sebagai berikut:³¹

1. Memberikan penekanan atas makna kosa kata ayat, serta mengemukakan pandangan para ahli, terutama dalam bidang kebahasaan.
2. Memberikan penekanan atas *munasabah* ayat dengan ayat lain, atau surah dengan surah lain.
3. Memanfaatkan nalar akal secara luas dalam memahami kandungan al-Qur'an.
4. Senantiasa membuka pintu dialog kepada orang-orang yang tidak puas dengan pemikirannya, karena itu Quraish shihab tidak menyenangi orang yang taqlid buta.
5. Senantiasa menggunakan corak *al-Adabi al-Ijmali*, yakni berusaha menyinggung persoalan-persoalan sosial.
6. Seringkali menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan ketika menafsirkan kandungan al-Qur'an.

Perbandingan Penafsiran tentang QS. al-Qalam

Sebelum melakukan perbandingan, perlu ditegaskan bahwa pembagian penafsiran tulisan Quraish Shihab berbeda dengan penafsiran lisannya. Karena itu, untuk mempermudah perbandingan penulis di sini akan mengikuti pembagian penafsiran lisan Quraish Shihab yang disampaikan dalam “Kajian Tafsir Al-Misbah” di MetroTV, yakni dibagi atas lima bagian. Hal ini dilakukan mengingat pengaturan terhadap urutan penafsiran tulisan Quraish Shihab lebih mudah dan dapat mengikuti pembagian penafsiran lisan Quraish Shihab, tetapi sebaliknya tidak dapat dilakukan. Adapun perbandingan penafsirannya adalah sebagai berikut:

Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab

1) Penafsiran QS. al-Qalam ayat 1-7

Pada ayat ketujuh, Quraish Shihab dalam penafsiran lisannya mengemukakan bahasan tentang *rabb* dan *huwa* yang tidak diungkap pada penafsiran tulisannya. mengenai penjelasannya kata *rabb* tersebut adalah sebagai berikut:

Saya ingin rinci sedikit ayat ini, kalau kita memperhatikan wahyu-wahyu pertama yang turun tidak ada yang disebut kata Allah. *Iqra' bismi rabbik* di sini *Inna rabbaka* bukan dia katakan *Innallaha*, *Ya ayyubal-muddas* | *s* | *ir kum faanz* | *ir wa rabbaka* tidak digunakan kata Allah, kenapa itu? karena kaum musyrik orang kafir pun percaya Allah, tapi Allah yang mereka percayai itu sifatnya berbeda dengan Allah yang dipercayai dengan Nabi Muhammad tetapi Allah yang mereka percayai sifat-sifatnya berbeda dengan yang kita percayai kalau al-Qur'an sejak semula berkata *Iqra' bismillah* bacalah dengan nama Allah, mereka berkata saya juga kan baca dengan nama Allah, tidak! baca dengan nama Tuhanmu! bukan Tuhan yang mereka sembah!, Tuhan yang pelihara kamu *Iqra' bismi rabbik* di sini apa *Inna rabbaka* Tuhan yang pelihara kamu, baru dia katakan *Inna rabbaka hua bi-mandalla ansabilibi*, mestinya kalau kita lihat terjemahannya ya bu ya sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui tapi di sini dia tidak katakan begitu sesungguhnya Tuhanmu dia lebih mengetahui, ini kata Dia perlu apa tidak? ini coba saya ulangi sesungguhnya Dia lebih mengetahui, yang kedua sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui yang mana lebih enak ibu dengar perlu pakai Dia? tapi benar juga kalo saya tidak pakaikan dia? sesungguhnya tuhanmu Dia lebih mengetahui oke tapi di

³⁰Muzayyin, “Resepsi Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an oleh M. Quraish Shihab: Upaya Negosiasi antara Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an untuk Menemukan Titik Persamaan dan Perbedaan”, h. 118.

³¹Lihat Ahmad Wajiz Zamany, “Syafa'ah dalam al-Qur'an (Studi Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)”, *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, h. 27-28.

sini dia pakai dia kenapa di sini dipakaikan Dia untuk menjelaskan bahwa tidak ada yang mengetahui kecuali Dia.³²

Kehadiran pembahasan di atas, yang dalam hal ini tidak dijelaskan dalam penafsiran tulisan menjadikan penafsiran tersebut berdasarkan kenyamanan penafsir. Selain itu, berbagai penjelasan yang *subordinatif* ditemukan pada redaksi penjelasan di atas, di antaranya “*Iqra’ bismi rabbik* di sini *Inna rabbaka* bukan dia katakan *Innallah, Ya-ayyubal-muddas|s|ir kum faanz|ir wa rabbaka...*” ungkapan dari *Iqra’ bismi rabbik* ke *Inna rabbaka* tidak memerhatikan aturan kalimat. Hal ini juga terjadi pada *Innallah, Ya ayyubal-muddas|s|ir*, yang Quraish Shihab juga tidak memerhatikan aturan ungkapan kalimat dari *Innallah* ke *Ya-ayyubal-muddas|s|ir*. Lebih jauh, ungkapan yang bercirikan *subordinatif* juga ditemukan pada:

Kalau al-Qur’an sejak semula berkata *Iqra’ bismillah* bacalah dengan nama Allah, mereka berkata saya juga kan baca dengan nama Allah, tidak! baca dengan nama Tuhanmu! bukan Tuhan yang mereka sembah!³³

Keberadaan *Aditif* pada ungkapan di atas terdapat pada ketidakadanya aturan kalimat yang diikuti oleh Quraish Shihab saat mengatakan “...*bismillah*” ke “bacalah”, “...Allah” ke “mereka”.

2) Penafsiran QS. al-Qalam Ayat 8-16

Kata *waddu* (ayat 9) tidak dijelaskan pada penafsiran tulisan, tetapi Quraish Shihab menjelaskannya pada penafsiran lisan. Hal ini sebagaimana diuraikannya sebagai berikut:

Waddu itu apa artinya? kita biasa dengar *mawaddah*, *mawaddah* itu dari kata *waddu*, *mawaddah* itu orang biasa diartikan suka cinta, bukan itu. Cinta plus *waddu* itu *mawaddah* itu adalah kesenangan yang luar biasa yang nampak tanda-tandanya dalam kenyataan, ada biasa orang cinta gombal nggak, nggak nampak tandanya, iya? itu juga tetapi kalau *mawaddah*, *wud* itu cinta yang menggebu dan nampak, iya, memang dia cinta itu *waddu* oke di sini dia katakan *waddu* mereka itu sebenarnya ingin sekali dan sudah menampakkan tanda-tanda keinginannya untuk apa *tudhinun*.

Upaya penghubungan makna kata yang *aditif* (berdasarkan kenyamanan penutur) ini disebabkan kata *mawaddah* telah dikenal akrab oleh audiens, hal ini terlihat pada pernyataan Quraish Shihab yakni “Kita biasa dengar *mawaddah*”.

Pada ayat 13, yakni pada kata *Zanim* oleh Quraish Shihab dijelaskan secara berbeda dari yang dijelaskan dalam penafsiran tulisan dengan penafsiran lisan. Pada penafsiran tulisan, Quraish Shihab membagi kelompok orang yang memahami makna *zanim* menjadi dua bagian, yakni *pertama*, *zanim* sebagai tanda atas seseorang yang terkenal karena keburukannya. *Kedua*, *zanim* sebagai anak haram. Mengenai pemahaman atas anak haram tersebut muncul beberapa nama, yakni al-Walid Ibn al-Mughirah, Abu Jahl Ibn Hisyam, al-Akhnas Ibnu Syuraiq, serta al-Aswad Ibn Abd Yaghuts.³⁴

Sementara dalam penafsiran lisannya, Quraish Shihab langsung mengarahkan pembahasan *zanim* kepada cerita tentang al-Walid ibn Mughirah. Hal ini sebagaimana diuraikannya:

Zanim, ibu-ibu biasa lihat kambing dia punya telinga menjulur ke bawah yang menjulur ke bawah itu tempat giwan ini itu namanya *zanim*, nah ini sebenarnya sesuatu yang berlebih dari kata ini lantas diartikan seorang yang dinisbatkan kepada yang bukan ayahnya, artinya anak haram dia *zanim*. Ayat ini oleh sementara ulama dikatakan turun menyangkut seorang yang bernama Al-Walid Ibn Mughira, Al-Walid ini orang yang kaya raya tetapi dia sangat membenci Nabi, maka turun ayat-ayat ini menegur

³²Video rekaman Quraish Shihab tentang penafsiran surah al-Qalam ayat 01-07, dalam “Kajian Tafsir Al-Mishbah” di Metro TV, pada 10 Oktober 2005. Menit 19:15-21:49.

³³Video rekaman Quraish Shihab tentang penafsiran surah al-Qalam ayat 01-07, dalam “Kajian Tafsir Al-Mishbah” di Metro TV, pada 10 Oktober 2005. Menit 20:09-20:22.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol XIV, h. 385.

mengingatkan Nabi jangan patuh kepadanya sambil mengatakan itu orang-orang jahat waktu turunnya ayat ini anak ini orang ini sudah jadi tokoh berkata “saya dituduh oleh al-Qur’an anak haram”. Maka dia pergi mengancam ibunya “Tbu terus terang ibu, saya ini anak siapa?” ibunya mengaku bahwa memang pernah berselingkuh dan lahirkan kamu.”³⁵

Pengungkapan beberapa nama dalam penafsiran tulisan, menunjukkan penjelasan Quraish Shihab bersifat *Subordinatif*, hal ini karena ia memerhatikan makna-makna kata yang telah ada sebelumnya. Berbeda dengan penafsiran tulisannya, Quraish Shihab termasuk menggunakan ciri kelisanan *aditif*, karena menjelaskan kandungan *zanim* berdasarkan kenyamanannya. Penjelasan yang berdasarkan kehendak penutur tersebut kemudian pengantarnya pada penjelasan panjang lebar mengenai kisah al-Walid. Lebih jauh, pengangkatan kisah al-Walid tersebut merupakan upaya Quraish Shihab dalam menjaga makna *zanim* sebagai anak haram, hal ini disebut konservatif atas pengetahuan yang telah ada.

3) Penafsiran QS. al-Qalam ayat 17-33

Bagian ini (17-33) merupakan ayat-ayat yang di dalamnya menceritakan sebuah kisah pemilik kebun. Mengenai kisah tersebut, Quraish Shihab berbeda menyebut hakikat kisah ini dalam penafsiran tulisan dengan penafsiran lisan. Pada penafsiran tulisan, Quraish Shihab mengarahkan kisahnya sebagai kisah yang pernah terjadi (nyata). Lebih jauh, Quraish Shihab menyatakan bahwa kisah tersebut telah dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat Mekah saat itu.³⁶ Pernyataan Quraish Shihab tentang kisah nyata sebagaimana pada penafsiran tulisan, merupakan ciri keaksaraan yang memerhatikan aturan kalimat (*Subordinatif*) yang dalam hal ini mengikuti penjelasannya pada ayat sebelumnya, yakni tentang adanya keserupaan tentang beberapa sifat-sifat buruk dari uraian ayat 8 dan seterusnya.

Sementara dalam penafsiran lisan, Quraish Shihab mengkategorikan kisah ini sebagai kisah simbolik dan kisah nyata. Hal ini sebagaimana dalam uraiannya:

Berbeda pendapat ulama menyangkut kisah yang akan diuraikan ini apakah kisah yang benar-benar terjadi di suatu tempat ataukah dia itu kisah simbolik yang tentu kalau kisah simbolik mengandung makna-makna tertentu.³⁷

Perubahan status kisah dari tulisan ke lisan tersebut, menjadikan penjelasan lisan Quraish Shihab sebagai *Aditif*, yakni mengemukakan pandangan berdasarkan kenyamanannya. Lebih jauh, penguraian kisah menjadi dua kategori dilakukan sebagai pengantar dalam menganalisis kisah tersebut. Pada ayat *wala yastas\ nun* (ayat 18), Quraish Shihab mengurai persoalan *Insyah Allah*. Hal ini sebagaimana dalam uraiannya sebagai berikut:

Saya ingin garis bawahi pelajaran *insyah Allah* ini apalagi kita dalam masyarakat biasa berkata oke deh besok *insyah Allah* saya datang, nda usah pake *insyah Allah* dong. Seakan-akan *insyah Allah* itu, nah tidak ada sesuatu yang terjadi yang hanya ditentukan oleh seorang anda berkata besok kita ketemu jam sepuluh, saya sudah mau ketemu jam sepuluh mau naik mobil kempes bannya, mau keluar saya sakit, mau keluar ada tamu dtang, keluar di jalan ada demo, banyak hal. Kalau begitu saya hanya salah satu faktor tapi masih banyak faktor lain yang harus berkumpul untuk sampainya apa yang anda kehendaki, yang bisa menghimpun semua faktor hanya Tuhan, karena itu anda harus berkata “kalau Dia berkehendak” kalau Dia tidak mau menghimpun semua faktor itu tidak bisa jadi, itu sebabnya kita dianjurkan berkata *Insyah Allah*.

³⁵Video rekaman Quraish Shihab tentang penafsiran surah al-Qalam 08-16, dalam “Kajian Tafsir Al-Mishbah” di Metro TV, pada 11 Oktober 2005. Menit 17:14-18:56.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol XIV, h. 387.

³⁷Video rekaman Quraish Shihab tentang penafsiran surah al-Qalam 17-32, dalam “Kajian Tafsir Al-Mishbah” di Metro TV, pada 14 Oktober 2005. Menit 01:51-02:14.

Penjelasan yang panjang lebar mengenai *insya Allah* ini merupakan penjelasan yang *Aditif*. Hal ini disebabkan penjelasan Quraish Shihab di atas tidak sesuai dengan konteks ayat yang dijelaskannya, sekalipun melalui penjelasan tersebut kandungan kisah yang diuraikannya menjadi jelas. Ciri kelisanan lainnya yang muncul dalam penjelasan *Insya Allah* di atas adalah penjelasan yang dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, hal ini ditemukan pada pernyataan Quraish Shihab “Anda berkata besok kita ketemu jam sepuluh, saya sudah mau ketemu jam sepuluh mau naik mobil kempes bannya, mau keluar saya sakit, mau keluar ada tamu datang, keluar di jalan ada demo, banyak hal.” Penjelasan ‘rencana bertemu’ tersebut juga merupakan bentuk analisis mendalam mengenai pentingnya mengucapkan *Insya Allah*. Lebih jauh, upaya analisis tentang kandungan *Insya Allah* nampak pada perkataan Quraish Shihab pada “Tidak ada sesuatu yang terjadi yang hanya ditentukan oleh seorang” dan “Yang bisa menghimpun semua faktor hanya Tuhan”.

4) Penafsiran QS. al-Qalam ayat 44-52

Ayat *kasabibil-but* (ayat 48) yang merujuk kepada Nabi Yunus, oleh Quraish Shihab diceritakan pada penafsiran lisan, namun tidak pada penafsiran tulisan. Dalam penafsiran tulisan, Quraish Shihab hanya menggambarkan secara umum mengenai Nabi Yunus, yakni sebaga Nabi yang pernah marah karena ajakannya untuk beriman kepada Allah ditolak oleh umatnya. Disebabkan marah, Nabi Yunus pergi dan akhirnya ia ditelan oleh ikan.³⁸ Penjelasan yang singkat tentang Nabi Yunus tersebut disebabkan ayatnya yang tidak banyak menjelaskan kisah Nabi Yunus, di sini Quraish Shihab memerhatikan struktur kalimat atau dikenal sebagai *Subordinatif*. Lebih jauh, menyangkut kisah Nabi Yunus yang lebih lengkap, Quraish Shihab menyarankan kepadan pembacanya untuk merujuk kepada QS. ash-Shaffat: 139-148.³⁹

Kata *layuzliquna* (ayat 51) pada penafsiran tulisan Quraish Shihab, dijelaskan sisi kebahasaan dan dibaginya menjadi *layuzliqunaka* dan *layazliqunaka*. Lebih jauh, kata *layuzliquna* berasal dari kata *izlaqa-yuzliq* yakni tergelincir akibat licin yang menyebabkan adanya kejatuhan, sehingga— lanjut Quraish Shihab— kata tersebut diartikan sebagai *menjatuhkan*. Adapun makna *layazliqunaka* berasal dari kata *zaliqa* yang berarti *memindahkan dari tempat*. Dari sini— jelas Quraish Shihab— orang-orang kafir hendak menjauhkan Nabi Muhammad dari dakwah yang diajarkannya kepada umat manusia.

Penjelasan kebahasaan Quraish Shihab tersebut di atas mengantarnya menjadi ciri keaksaraan yang dalam hal ini disebut *Subordinatif*, yakni memerhatikan bentuk-bentuk kalimat (makna). Sementara dalam penafsiran lisan, Quraish Shihab membawa penjelasan tentang *layuzliqunaka* ke dalam pembahasan kontekstual, yakni konteks Indonesia (Jakarta), hal ini sebagaimana diuraikannya:

Ada orang yang matanya tajam bisa mengakibatkan orang sakit, saya kira kita di Indonesia di Jakarta ini bilang ‘amit-amit’ yah, itu karena katanya matanya berbisa nah ini hampir saja mereka itu mencelakakan kamu dengan matanya.

Kata “ini” dalam penjelasan Quraish Shihab di atas merupakan bentuk *aditif* yang tidak memerhatikan struktur kalimat.

Persamaan Penafsiran Tulisan dan Lisan

1. Penafsiran QS. al-Qalam ayat 1-7

Kata *qalam* dalam penafsiran tulisan dan lisan Quraish Shihab diartikan sebagai alat tulis. Pada penafsiran tulisan, Quraish Shihab menyatakan bahwa terdapat pemahaman sempit dan umum tentang *qalam*, yakni dalam arti sempit berarti pena tertentu, dan dalam arti luas berarti semua bentuk alat tulis. Lebih jauh, Quraish Shihab cenderung memahami

³⁸Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol XIV, h. 401.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol XIV, h. 401.

qalam tersebut atas semua bentuk alat tulis, hal ini disebabkan sesuai dengan tradisi membaca yang diperintahkan dalam surah al-‘Alaq (sebagai wahyu sebelum al-Qalam).⁴⁰

Adapun dalam penafsiran lisan, penjelasan tentang *qalam* sebagai pena dapat diketahui sebagai berikut:

Saya terangkan dulu apa artinya *qalam* itu *qalam* itu kalau dari segi bahasa berarti memotong memotong kuku *taqli>mu aḥ}afir* dulu orang menggunakan alat tulis itu apa toh? lidih atau apa yang dipotong ujungnya karena itu alat tulis dinamai *qalam*. Ada ulama berkata bahwa tapi ini pendapat lemah tapi saya kemukakan karena ada pendapat seperti ini yang pertama yang diciptakan pena pena itulah yang menulis semua takdir Tuhan ou ini si A begini ini si B begini ini si C begini ini begini itu semua tertulis oleh pena itu saya katakan pendapat ini lemah pendapat yang lebih bagus adalah alat tulis.⁴¹

Ungkapan “tapi ini pendapat lemah tapi saya kemukakan karena ada pendapat seperti ini” merupakan ungkapan yang disampaikan berdasarkan kenyamanan penutur, dan tidak memerhatikan aturan kalimat, dalam hal ini disebut *Aditif*.

Pada ayat tentang keagungan akhlak Nabi (ayat 4), baik pada penafsiran tulisan maupaun lisan, Quraish Shihab mengurainya dengan lengkap atas setiap huruh/kata yang termuat di dalamnya. Pada penafsiran tulisan Quraish Shihab menyatakan bahwa:

Keluhuran budi pekerti Nabi saw. Yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata *innaka/sesungguhnya engkau*, tetapi juga dengan *tamwin* (bunyi dengung) pada kata *khuluqin* dan huruf *lam* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata ‘*ala*, disamping kata ‘*ala* tu sendiri, sehingga berbunyi *la’ala*, dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan *khuluq* itu oleh Tuhan Yang Maha Agung dengan kata ‘*azim/agung*.⁴²

Adapun dalam penafsiran lisan Quraish Shihab mengatakan:

wa innaka la’ala> khuluqin aḥ}hi>m dan sesungguhnya engkau sungguh berada di atas akhlak yang mulia. Kita lihat ini yah di sini ingin digambarkan betapa mulianya akhlak Nabi Muhammad, kalau saya berkata begini e dia datang yang mana lebih kuat penekanannya kata dia datang atau sesungguhnya dia datang? di sini dia katakan *innaka* sesungguhnya engkau, baru itu kata *inna la la* itu artinya sungguh aku bersumpah, yang mana lebih kuat kata sesungguhnya dia datang atau saya berkata sesungguhnya sungguh saya bersumpah dia datang? sudah dua, yang mana lebih tinggi maknanya dia berada atau dia di atas? *innaka laala* di atas, jadi orang lain itu akhlaknya biasa-biasa saja, tapi engkau berada di atas *khuluqin* itu dalam bahasa al-Qur’an kalau ada *tamwin* en *ajrin ajrun gafurun* itu antara lain menunjukkan keagungan, jadi *khuluqin* apa artinya? akhlak yang agung bukan akhlak, ini baru *azim* agung besar, kalau anak kecil berkata berat itu benar berat atau tidak? berat buat dia buat ibu tidak, tapi kalau ibu berkata berat itu anak kecil woo beratnya luar biasa, kalau Tuhan berkata agung? jadi itu kamu berada di atas akhlak yang agung itu tidak bisa dibayangkan lagi engkau wahai muhammad berada di atas sungguh berada di atas akhlak yang akhlak yang sangat agung.

Pada penafsiran tulisan di atas penjelasan Quraish Shihab, dilakukan dengan *Subordinatif*, yakni memerhatikan aturan kalimat yang hanya berfokus pada kaidah-kaidah kebahasaan (*nabwu*). Pada penafsiran lisan, menjelaskan kandungan ayat dengan *Aditif*, yakni menyampaikan makna kata berdasarkan kenyamanan penulis. Lebih jauh, pemanfaat konteks

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol XIV, h. 379.

⁴¹Video rekaman Quraish Shihab tentang penafsiran surah al-Qalam ayat 01-07, dalam “Kajian Tafsir Al-Mishbah” di MetroTV, pada 10 Oktober 2005. Menit 05:57-06:59.

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. XIV, h. 381.

keseharian (yakni pada ungkapan “saya datang”, “anak kecil”) memperjelas pemaparan Quraish Shihab yang lebih mementingkan kenyamanan dalam penjelasannya.

2. Penafsiran QS. al-Qalam ayat 8-16

Kata *hammaz* (ayat 11) baik dalam penafsiran tulisan maupun lisan dijelaskan sebagai huruf hamzah, atau huruf yang keluar dari tenggorokan. Dalam penafsiran tulisan, Quraish Shihab mengutip bahwa kata *hammaz* berasal dari kata *al-hamz*, yang berarti dorongan. Keberadaan huruf tersebut di tenggorokan, menjadikannya ketika diucapkan harus melakukan dorongan atau tekanan. Dari sini –dalam penafsiran tulisan- kata tersebut kemudian berkembang hingga bermakna *ghibah*.⁴³ Pada penafsiran lisan, Quraish Shihab menyatakan:

Hammaxin itu kata biasa sebut *ha ha* itu keluarnya dari tenggorokan dalam sini, kalau *ha ha* itu ditekan nafas *ha ha* rasanya ada? nah, *hammaz* itu orang yang menekan dan menusuk dengan lidahnya atau dengan tangannya siapa itu? orang yang dinamakan orang yang menusuk dengan lidahnya yang menyebut-nyebut orang dibelakangnya menyangkut keburukannya mengumpat, iya toh? ou itu si A itu begini begini ini dalam bahasa agama *ghiba*, itu sebenarnya dia menusuk menusuknya dari belakang itu sebabnya dia disebut *hammaz* menusuk *ghiba*.⁴⁴

Kata *ha* dan “begini” yang berulang kali diucapkan merupakan keberlebi-lebihan dari penjelasan Quraish Shihab. Sementara pertanyaan siapa itu? merupakan bentuk analitis yang digunakan untuk memperdalam penjelasan yang hendak disampaikan. Lebih jauh, penjelasan Quraish Shihab tersebut dilakukan mempraktekkan huruf *ha* (terlihat dengan penyebutan kata “di sini”) merupakan upaya penjelasan yang dekat dengan audiens.

Kata *al-Khair* (ayat 12) baik dalam penafsiran tulisan maupun lisan, Quraish Shihab memaknainya *kebajikan* dan *harta*, dari sini Quraish Shihab baik dalam tulisan maupun lisan menekankan untuk memperoleh dan memanfaatkan harta dengan baik. Pada penafsiran tulisan Quraish Shihab mengutip “Baca QS. al-Baqarah: [2] 180.”⁴⁵ pengutipan ini dilakukan karena pengertian harta sebagai agama terdapat pada surah tersebut.

3. Penafsiran QS. al-Qalam ayat 17-33

Ayat ayat 17-33 merupakan ayat yang membahas tentang kisah pemilik kebun, dalam hal ini baik penafsiran tulisan maupun lisan, Quraish Shihab mengungkap tentang ayah pemilik kebun yang sifatnya dermawan kepada fakir miskin, tetapi sifat tersebut tidak diteruskan oleh Anak-anaknya, surah ini menjelaskan tentang kisah anak-anak dari pemilik kebun tersebut. Quraish Shihab dalam penafsiran tulisannya mengatakan:

Sementara ulama menyebutkan bahwa pemilik-pemilik kebun adalah beberapa orang yang tinggal di satu tempat bernama *Dharawan*, yang berlokasi tidak jauh dari Shan’a di Yaman. Kebun itu berasal dari peninggalan orang tua mereka yang sangat shaleh. Orang tuanya bersedekah dari panen kebunnya kepada fakir miskin, bahkan membiarkan mereka ikut memetik, tetapi anak-anaknya tidak demikian. Mereka kikir walau salah seorang di antara mereka tidak terlalu kikir, tetapi pada akhirnya mereka pun bersepakat setelah didesak oleh yang saudaranya lain –sebagaimana diisyaratkan oleh sumpah yang direkam ayat di atas. Lalu terjadilah bencana yang diuraikan ayat di atas.⁴⁶ Adapun dalam penafsiran lisan, Quraish Shihab menjelaskan:

Ada seorang tua tinggal ada yang berkata di Etopia ada yang berkata di Yaman dekat ibu kota Yaman sekarang San’a, itu orang yang shaleh punya anak banyak orang ini memiliki harta kekayaan dan kebun-kebun dan dia selalu menyisihkan hasil

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. XIV, h. 384.

⁴⁴Video rekaman Quraish Shihab tentang penafsiran surah al-Qalam ayat 08-16, dalam “Kajian Tafsir Al-Mishbah” di MetroTV, pada 11 Oktober 2005. Menit 12:11-13:02.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. XIV, h. 385.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. XIV, h. 387-388.

panennya untuk fakir miskin bahkan membiarkan mereka itu masuk ke kebunnya memetik sekehendak hatinya. Tentu saja dia mewasiatkan anak-anaknya agar tradisinya ini dilanjutkan setelah kematiannya sang Ayah kemudian meninggal dunia kisah anak-anaknya inilah yg dikhaskan di sini.

Kata “ada” “itu” “dan” yang diungkapkan oleh Quraish Shihab di atas merupakan bentuk *Aditif*, hal ini karena tidak sesuai dan tidak memerhatikan aturan kalimat. Selain itu, ungkapan “...di Yaman dekat ibu kota Yaman sekarang San’a” merupakan penjelasan yang berlebihan tentang Yaman.

Kata *tafa* (ayat 19) dalam penafsiran tulisan dan lisan, Quraish Shihab merujuk makna kata tersebut dari kata *tawaf*, yang berarti keliling. Dari sini kemudian salah satu maknanya adalah bencana. Pada penafsiran tulisan, Quraish Shihab menyebutkan pendapat ulama yang mengatakan bahwa kata *tafa* hanya digunakan pada kejadian yang terjadi pada waktu malam.⁴⁷ Pada penafsiran lisan, Quraish Shihab mengatakan:

Tafa itu seperti *tawaf tawaf* itu apa? berkeliling *taif* itu artinya siksa, bencana, maka ada bencana yang datang dari Tuhanmu yang mengelilingi kebun itu.⁴⁸

4. Penafsiran QS. al-Qalam ayat 34-43

Pada ayat 34 dikemukakan ganjaran berupa surga diperoleh oleh orang-orang yang bertaqwah. Quraish Shihab dalam hal ini mengemukakan perkataan kaum Musyrikin yang menyatakan dirinya sama atau bahkan melebihi ganjaran yang diperoleh kaum muslim. Pada penafsiran tulisan, Quraish Shihab mengatakan:

Sementara ulama menyatakan bahwa kaum musyrikin Mekkah berkata ketika mendengar ayat-ayat yang lalu bahwa: “Kami akan memperoleh yang lebih baik di akhirat nanti.”⁴⁹

Kutipan Quraish Shihab di atas merupakan bentuk *Subordinatif*, yakni memerhatikan aturan kalimat. Adapun dalam penafsiran lisan, Quraish Shihab mengatakan:

Orang-orang kafir ini merasa dirinya “saya dapat uang banyak saya dapat anak saya dapat kedudukan” mereka beranggapan itu tanda sayang Tuhan kepada mereka, lantas mereka berkata oh kamu bilang orang bertaqwa dapat surga di sisi Tuhan kami pasti sama bahkan kami lebih karena di dunia Tuhan sudah senang pada kami kami diberi harta kami diberi anak kami diberi kedudukan itu pasti kalau ada surga ada neraka kami dapat lebih bagus dari kamu. itu logika mereka itu logika yang salah karena pemberian harta pemberian kedudukan bukan tanda cinta Tuhan pada seseorang kemiskinan yang dialami seseorang setelah ia berupaya, sakit yang dialami seseorang setelah ia berupaya menghindar itu bukan tanda murka Tuhan.⁵⁰

Dalam penjelasan di atas terlihat penjelasan tentang anak dan harta dan “saya dapat” yang diulang-ulang, sehingga perkataan tersebut mengandung unsur keberlebih-lebihan. Selain itu, penjelasan mengenai mendapatkan uang, anak, dan kedudukan adalah bentuk penjelasan yang dekat dari kehidupan audiens dan penutur, yang dapat ditemui sehari-hari, sehingga membantu pemahaman yang disampaikan Quraish Shihab. Selain mengulang-ulang kalimat “saya dapat” pada “saya dapat uang banyak saya dapat anak saya dapat kedudukan”, ungkapan tersebut juga tidak mengikuti aturan kalimat (*Aditif*), yakni disampaikan berdasarkan kenyamanan penutur.

5. Penafsiran QS. al-Qalam ayat 44-52

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XIV, h. 388.

⁴⁸Video rekaman Quraish Shihab tentang penafsiran surah al-Qalam ayat 17-33, dalam “Kajian Tafsir Al-Mishbah” MetroTV, pada 13 Oktober 2005. Menit 08:02-08:21.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XIV, h. 393.

⁵⁰Video rekaman Quraish Shihab tentang penafsiran surah al-Qalam ayat 33-43, dalam “Kajian Tafsir Al-Mishbah” MetroTV, pada 13 Oktober 2005. Menit 07:15-08:14.

Kata *faʿāʾirni*, *sanastadrijubum*, dan *wa umli* (lihat ayat 44-45) dijelaskan kandungan tentang penggunaan kata “Aku” dan “Kami” yang disandarkan oleh Allah, baik pada penafsiran tulisan maupun lisan. Pada penafsiran tulisan Quraish Shihab menyatakan bahwa:

Ayat di atas menggunakan bentuk jamak pada kata *sanastadrijubum*/*Kami akan menarik mereka setahap demi tahap*, tetapi menggunakan bentuk tunggal pada kata *ʿāʾirni* dan *umli*. Penggunaan bentuk jamak itu menunjukkan adanya banyak pihak/hal yang terlibat dalam penarikan tahap demi tahap menuju kebinasaan itu, sedang bentuk tunggal pada kata *ʿāʾirni* untuk memerintahkan agar tidak mengandalkan siapa pun selain Allah, sedang pada kata *umli* untuk mengisyaratkan bahwa penangguhan dan pentahapan itu semata-mata atas ketetapan dan kehendak Allah, tidak ada campur tangan selain-Nya menyangkut waktu dan pentahapannya, termasuk waktu datangnya ajal mereka.⁵¹ Sementara dalam penafsiran lisan, Quraish Shihab menyatakan:

Ada hal yang menarik, coba kita perhatikan ayat kita ini yang pertama dia katakan *faʿāʾirni* biarkan Aku Aku, tetapi waktu dia katakan selanjutnya *sanastadrijubum* Kami akan menarik dia tahap demi tahap yang pertama dia katakan Aku yang kedua dia katakan Kami, baru dia katakan lagi *wa umli* Saya beri tangguh. Jadi dua kali Aku sekali Kami, itu di dalam al-Qur’an biasanya sekali lagi biasanya kalau Tuhan menunjuk dirinya dengan kata Aku maka tidak ada yang lain yang terlibat kecuali Dia, itu sebabnya Dia katakan *wa aniʿbuduʿni* sembahlah Aku *wa anattanwab* saya yang memberi taubat, tidak ada yang lain tetapi kalau Dia menunjuk diri-Nya dengan kata Kami, maka itu ada pihak lain yang terlibat *inna nabnu nazzalna ʿāʾikra* Kami yang menurunkan al-Qur’an yang menurunkan al-Qur’an itu malaikat Jibril atau Tuhan? iya toh, jadi kalau Kami ada pihak lain ketika Allah akan menciptakan ada Dia berkata Aku yang menciptakannya ketika Allah menciptakan kita Allah berfirman *laqad khalqna* sesungguhnya Kami telah menciptakan karena kita tercipta dari ibu bapak kita, jadi ada keterlibatan. nah kalau begitu kita lihat di sini biarkan aku sendiri tidak usah harapkan orang lain, saya sendiri baru dia katakan *sanastadrijubum* Kami tarik dia tahap demi setahap, di sini akan ada sekian banyak pihak yang akan tarik dia tahap demi tahap boleh jadi temannya yang apa namanya yang bela-bela dia yang obok-obok dia ayo biar begini boleh jadi kekayaannya boleh jadi itu itu cara Tuhan baru dikatakan *wa umli labum* saya juga Saya punya kebijaksanaan kapan Saya tangguhkan dia, kapan saya jatuhkan orang itu karena itu kebijaksanaan saya sendiri.

Penjelasan di atas mengandung unsur berlebih-lebihan, hal ini terlihat pada kata yang seringkali diulangi, misalnya kata “biasanya skali lagi biasanya”, “aku sendiri tidak usah harapkan orang lain, saya sendiri..”. Selain itu, penjelasan di atas juga mengandung *aditif*, hal ini terlihat pada perkataan “nah” dan “kapan” yang diungkapkan penutur. Selain itu, pertanyaan “yang menurunkan al-Qur’an itu malaikat Jibril atau Tuhan?” merupakan bentuk analisis untuk pemahaman tentang penggunaan kata “Kami”. Lebih jauh, pada penjelasan mengenai makna penggunaan kata “Aku” di atas juga diperkuat dengan analisis pada uraiannya yang menyatakan “itu sebabnya Dia katakan *wa aniʿbuduni* sembahlah Aku *wa anattanwab* saya yang memberi taubat”.

Faktor-Faktor Terjadinya Perbedaan dan Persamaan

1. Peran M. Quraish Shihab

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab biografi sebelumnya, dan bahkan yang telah dikenal secara luas bahwa Quraish Shihab merupakan penafsir yang terkenal pada era modern-kontemporer. Jika demikian, maka tugas utama Quraish Shihab adalah mengungkap kandungan al-Qur’an, hal ini tentu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan renungan yang

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. XIV, h. 398-99.

dalam.⁵² Tetapi dalam penafsiran secara lisan, Quraish Shihab tidak berhenti hanya sebatas membuka makna saja, sebagaimana yang dilakukannya pada penafsirannya secara tulisan. Melainkan juga melakukan ajakan kepada *audiens* (pendengar) untuk ‘memperhatikan’ ajaran agama. Pengajakan tersebut di sini kemudian menjadikan sosok Quraish Shihab seketika berperan sebagai pendakwah, yakni mengajak dan menyeru manusia untuk mengikuti perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.⁵³

2. Konteks Tulisan dan Lisan

Tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan konteks dapat menyebabkan adanya perbedaan penafsiran. Hal ini disebabkan seorang penafsir berusaha mendialogkan teks dengan konteks yang dihadapinya. Quraish Shihab ketika melakukan penafsiran dalam bentuk tulisan, ia mencoba mendialogkan teks dengan konteks modern-kontemporer secara umum (luas), yang menyebabkan pembaca akan mengira-ngira tentang konteks modern-kontemporer yang bagaimana yang hendak digambarkan oleh Quraish Shihab. Hal ini berbeda dengan penafsiran lisannya, Quraish Shihab lebih menampilkan konteks yang jelas dan tengah dihadapi pada saat itu juga oleh penafsir dan audiens.

3. *Teks* (Al-Qur’an)

Menurut Quraish Shihab bahwa munculnya perbedaan penafsiran di antaranya disebabkan oleh *teks* (al-Qur’an) itu sendiri, hal ini dalam al-Qur’an tidak dapat dipastikan suatu ayat bersifat *mubkam* atau *mutasyabih*, umum atau khusus, dan lain sebagainya.⁵⁴ Berkenaan dengan ini, adanya ‘kemungkinan-kemungkinan’ dalam makna yang terkandung pada ayat atau kata dalam surah al-Qalam, menjadikan hasil pemahaman Quraish Shihab berbeda dari penafsiran tulisan dengan penafsiran lisannya. Ketidajelasan atau kemungkinan-kemungkinan makna atas teks tersebut menggiring penafsir untuk memahaminya berdasarkan konteks, metode, dan pra-pemahaman yang dimiliki oleh penafsir.

4. Audiens (Pembaca dan Pendengar)

Audiens dalam penyampaian pemahaman atas kandungan al-Qur’an juga sangat memiliki peran yang signifikan. Dalam konteks ini, audiens yang dihadapi oleh penafsir berbeda ketika berada dalam lingkup tulisan dengan lingkup lisan. audiens yang hadir dalam lingkup tulisan merupakan hasil rekaan penafsir, sedangkan dalam lingkup lisan bersifat nyata. Akibatnya, pemahaman yang disampaikan dalam bentuk tulisan lebih bersifat umum dengan berdasar atas rekaan audien yang diciptakan penafsir, hal ini berbeda dengan pemahaman yang disampaikan dalam bentuk lisan yang lebih bersifat nyata, berdasarkan keadaan audiensnya.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Persamaan

1. Konteks Kehidupan Penafsir

Quraish Shihab merupakan penafsir pada masa modern-kontemporer, sehingga menjadikan penafsirannya senantiasa merespon persoalan-persoalan yang tengah dihadapinya. Hal ini terjadi baik dalam penafsiran tulisan maupun penafsiran lisan.

2. Format Penyajian Penafsiran

Sekalipun dalam penyampaiannya, Quraish Shihab memiliki peran ganda, yakni sebagai penafsir dan pendakwah. Tetapi dalam mengungkap kandungan surah al-Qalam, Quraish Shihab tidak lepas dari konsep *muna>shab*-nya. Sehingga pemahaman yang diperlihatkannya tidak banyak berbeda antara penafsiran tulisan dengan penafsiran lisannya. Selain itu, metode penjelasan kosa kata secara mendalam juga tidak pernah ia tinggalkan, hal

⁵² Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur’an*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), h. 21.

⁵³ Saerozi, *Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 11.

⁵⁴ Rekaman video Sunni dan Syiah –Prof DR. Quraish Shihab, dipublikasikan tanggal 16 November 2013.

ini disebabkan penyampaian makna kosakata telah menjadi struktur pemikiran tersendiri yang dimiliki oleh Quraish Shihab. Lebih jauh, dalam membantu pemahamannya, Quraish Shihab senantiasa merujuk kepada pemikiran dari ulama lainnya.

Simpulan

Melalui penafsiran tulisan dan lisannya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kandungan surah al-Qalam secara umum berisikan tentang Kebenaran. Penjelasannya mengantarkan atas upaya mencapainya, mempertahankannya, ganjaran bagi orang yang berada di dalam kebenaran itu, siksaan bagi orang yang melanggarnya, serta cara menanggapi orang yang mengabaikan ataupun menolak kebenaran tersebut. Sehingga Penafsiran lisan (dalam kajian tafsir Al-Misbah) Quraish Shihab memberikan wajah baru terhadap penafsiran yang telah ada dalam bentuk tulisan (dalam kitab tafsir Al-Misbah).

Pembacaan dengan menggunakan teori kelisanan, khususnya ciri *aditif alih-alih subordinatif* dalam melihat (baca: menganalisis) penafsiran Quraish Shihab memberikan diskursus tersendiri, yang dalam hal ini menjadikan penafsiran Quraish Shihab dapat dipeta-petakan, dipilah, serta didudukkan mengenai hasil penafsiran Quraish Shihab, baik penafsiran tulisan apalagi penafsiran lisannya.

Daftar Pustaka

- Dahlan, Abd. Rahman, (1997). *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Federspiel, Howard M. (1996). *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin. Bandung: Penerbit Mizan.
- Goldzihier, Ignaz, (2010). *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah, dkk, Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press.
- Gusmian, Islah, (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju.
- <http://themuslim500.com>. Diakses pada 28 September 2017.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab. diakses pada 28 September 2017.
- Ikhwan, Munirul, (2015). "An Indonesian Initiative to Make the Qur'an Down-to-Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis", *Dissertation*, Universitat Berlin, Berlin.
- Kajian Tafsir Al-Mishbah Spesial Hilbram Dunar –Jusuf Kalla, MetroTV. Diakses pada 27 September 2017.
- Masduki, Mahfudz, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Mufid, Abd. (2012) "Perbandingan Kerajaan Allah menurut Stephen Tong dan Al-Mulk Menurut M. Quraish Shihab", *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Musbikin, Imam, (2014). "*Mutiara*" *Al-Qur'an, khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, Madiun: Jaya Star Nine.
- Mustaqim, Abdul, (2011) *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Muzayyin, (2015). *Resepsi Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh M. Quraish Shihab: Upaya Negosiasi Antara Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an untuk Menemukan Titik Persamaan dan Perbedaan*, dalam jurnal NUN edisi 1 No 1. Diterbitkan oleh Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia (AIAT).
- Ong, Walter J., (2013). *Kelisanan dan Keaksan*, terj. Rika Iffati, Yogyakarta: Penerbit Gading.
- R, Muaddibi Asfiyak, (2017). "Hermeneutika Al-Qur'an M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah", *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Raditya, Ardhie, (2014). *Sosiologi Tubuh: Membentang Teori di Ranah Aplikasi*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

- Saerozi, (2013). *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Ombak..
- Shihab, M. Quraish, (2015). *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- _____,(1995). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Penerbit Mizan
- _____,(2011). *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Tangerang: Lentera Hati.
- _____,(2013). *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Misan.
- _____,*Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996).
- Sidik, Muhammad Yusuf, (2016). "Penafsiran Ayat-ayat yang Dimaknai Hubungan Seksual Suami Istri menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah", *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga.
- Video rekaman "Highlight Mata Najwa: Cerita Dua Sahabat- Bagian 2". MetroTVnews. Pada 29 Juni 2017.
- Video rekaman "Shihab dan Shihab" episode kedua, dipublikasikan oleh Roney 118 pada tanggal 29 Juni 2017.
- Video rekaman Quraish Shihab tentang penafsiran surah al-Qalam 08-16, dalam "Kajian Tafsir Al-Mishbah" di Metro TV, pada 10-14 Oktober 2005.
- Video Rekaman Sunni dan Syiah –Prof DR. Quraish Shihab, dipublikasikan tanggal 16 November 2013.
- Zamany, Ahmad Wajiz, (2011). "Syafa'ah dalam al-Qur'an (Studi Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)", *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.